

**Efforts To Improve Learning Achievement of Islamic Religious Education
And Character In High School Of 7th Grade Students In SMA LKMD Laha
Ambon Through The Application of The
*Contextual Teaching Learning Model***

Basirun

SMA LKMD Laha Ambon

email: basirun@gmail.com

(Received: 12-03-2019; Reviewed: 13-04-2019; Revised: 14-04-2019; Accepted: 18-04-2019; Published: 11-05-2019)



©2019 –GSEJ adalah Jurnal yang diterbitkan oleh sains global institut. Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licenci CC BY-NC-4.0 (<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

ABSTRACT

This research is a classroom action research that aims to see whether there is an influence on the application of the CTL learning model in an effort to improve the learning achievement of PAI and character. The subjects in this study were students of class XII IPA-1, Laha Ambon High School LKMD with a total of 24 students in the 2018/2019 school year. This study uses instruments namely: (1) Teacher and student observation sheets; (2) List of students' attendance; (3) List of grades, (4) Student questionnaire sheet to determine student responses. This CAR procedure consists of 2 cycles with 2 meetings per cycle. Each cycle consists of four stages as follows: 1) planning; 2) implementing actions; 3) observation and evaluation of actions; and 4) reflection of actions. Data in this study were collected by interview and observation. This study uses a combination of qualitative data analysis techniques and quantitative data analysis techniques because some of the data obtained in the form of quantitative data. Qualitative data analysis from this research will be carried out through 3 stages, namely: Data reduction, data exposure, and inference. This research is said to be successful if students in Islamic religious education learning get a value of 70 (KKM = 70) or more with an average completeness level of 80% or more. The results of the study show that: (1) The contextual teaching learning model is very suitable for growing students' criticality in analyzing, differentiating, generalizing, and hypothesizing problems; (2) With the increase in student learning activities, student achievement shows a significant increase, namely by increasing the average value of student achievement from the first cycle of 67.1 with a level of student learning completeness of 25.0% increased to 83, 7 with the level of mastery learning students 87.5% at the end of the second cycle. The more intensive the application of the contextual teaching learning model, the more learning achievement and motivation of students increases. The more intensive in applying the contextual teaching learning model, the more the number or percentage of students experiencing mastery learning increases, if implemented consistently based on the correct cycle path.

Keywords: *learning achievement, contextual teaching learning, islamic religious education and character*

PENDAHULUAN

Islam berarti penyerahan diri kepada Allah dengan beriman dan bertauhid kepadaNya serta mengikuti syariatNya yang dibawa oleh para rosulNya. Begitu indah, mulia dan pentingnya Islam, sehingga harus benar-benar dipahami oleh umatNya. Salah satunya dengan belajar Pendidikan Agama Islam di sekolah/madrasah/ pesantren. Pengertian Pendidikan Agama Islam sebagaimana yang diungkapkan Zakiyah Daradjat dalam Aat Syafaat (2008), yaitu: (1) Pendidikan Agama Islam adalah usaha berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak

didik agar setelah selesai dari pendidikannya dapat memahami dan mengamalkan ajaran agama Islam serta menjadikannya sebagai pandangan hidup (*way of life*); (2) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan yang dilaksanakan berdasarkan ajaran Islam; dan (3) Pendidikan Agama Islam adalah pendidikan dengan melalui ajaran-ajaran agama Islam, yaitu berupa bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya setelah selesai dari pendidikan ia dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran agama Islam yang telah diyakini menyeluruh, serta menjadikan keselamatan hidup di dunia dan di akhirat kelak.

Sedangkan M. Arifin dalam Aat Syafaat (2008) mendefinisikan pendidikan Agama Islam adalah proses yang mengarahkan manusia kepada kehidupan yang lebih baik dan yang mengangkat derajat kemanusiaannya, sesuai dengan kemampuan dasar (fitrah) dan kemampuan ajarannya (pengaruh dari luar). Jadi Pendidikan Agama Islam adalah usaha yang berupa pengajaran, bimbingan dan asuhan terhadap anak agar kelak selesai pendidikannya dapat memahami, menghayati, dan mengamalkan agama Islam, serta menjadikannya sebagai jalan kehidupan, baik pribadi maupun kehidupan masyarakat. Pendidikan ini harus mampu membimbing, mendidik dan mengajarkan ajaran-ajaran Islam terhadap murid baik mengenai jasmani maupun rohaninya, agar jasmani dan rohani, berkembang dan tumbuh secara selaras. Tujuan pendidikan Islam adalah mempersiapkan anak-anak didik yang cakap melakukan pekerjaan dunia dan amalan akhirat, sehingga tercipta kebahagiaan dunia dan akhirat yang diridhai Allah SWT. Selama ini pelaksanaan pendidikan agama yang berlangsung di sekolah masih mengalami banyak kelemahan. Kegagalan ini disebabkan karena praktik pendidikannya hanya memperhatikan aspek kognitif semata dari pertumbuhan kesadaran nilai-nilai (agama), dan mengabaikan pembinaan aspek afektif dan konatif-volitif, yakni kemauan dan tekad untuk mengamalkan nilai-nilai ajaran agama. Akibatnya terjadi kesenjangan antara pengetahuan dan pengamalan, antara gnosis dan praxis dalam kehidupan nilai agama. Atau dalam praktik pendidikan agama berubah menjadi pengajaran agama, sehingga tidak mampu membentuk pribadi-pribadi bermoral, padahal intisari dari pendidikan agama adalah pendidikan moral (Muhaimin: 2007).

Hal ini juga yang terjadi dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam di kelas XII IPA-1 SMA LKMD Laha, sekaligus menjadi cikal bakal dilaksanakannya penelitian tindakan kelas ini. Dalam kegiatan belajar mengajar tidak semua siswa mampu berkonsentrasi dalam waktu yang relatif lama. Daya serap siswa terhadap bahan yang diberikan juga bermacam-macam, ada yang cepat, ada yang sedang, dan ada yang lambat. Faktor intelegensi mempengaruhi daya serap siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan oleh guru. Cepat lambatnya penerimaan siswa terhadap bahan pelajaran yang diberikan menghendaki pemberian waktu yang bervariasi, sehingga penguasaan penuh dapat tercapai. Terhadap perbedaan daya serap anak didik sebagaimana tersebut di atas, memerlukan strategi pengajaran yang tepat. Metodelah salah satu jawabannya. Untuk sekelompok siswa, boleh jadi mereka mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode tanya jawab, tetapi untuk sekelompok siswa yang lain mereka lebih mudah menyerap bahan pelajaran bila guru menggunakan metode demonstrasi atau eksperimen.

Karena itu dalam kegiatan belajar mengajar, menurut Roestiyah, N.K. (2001), guru harus memiliki strategi agar anak didik dapat belajar secara efektif dan efisien, mengena pada

tujuan yang diharapkan. Salah satu langkah untuk memiliki strategi itu adalah harus menguasai teknik-teknik penyajian atau biasanya disebut metode mengajar. Dengan demikian, metode mengajar adalah strategi pengajaran sebagai alat untuk mencapai tujuan yang diharapkan. Agar belajar menjadi aktif siswa harus mengerjakan banyak sekali tugas. Mereka harus menggunakan otak, mengkaji gagasan, memecahkan masalah, dan menerapkan apa yang mereka pelajari. Belajar aktif harus gesit, menyenangkan, bersemangat dan penuh gairah. Siswa bahkan sering meninggalkan tempat duduk mereka, bergerak leluasa dan berpikir keras (*moving about* dan *thinking aloud*). Untuk bisa mempelajari sesuatu dengan baik, kita perlu mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentangnya, dan membahasnya dengan orang lain. Bukan Cuma itu, siswa perlu “mengerjakannya”, yakni menggambarkan sesuatu dengan cara mereka sendiri, menunjukkan contohnya, mencoba mempraktekkan keterampilan, dan mengerjakan tugas yang menuntut pengetahuan yang telah atau harus mereka dapatkan. Setiap akan mengajar, guru perlu membuat persiapan mengajar dalam rangka melaksanakan sebagian dari rencana bulanan dan rencana tahunan. Dalam persiapan itu sudah terkandung tentang, tujuan mengajar, pokok yang akan diajarkan, metode mengajar, bahan pelajaran, alat peraga dan teknik evaluasi yang digunakan. Karena itu setiap guru harus memahami benar tentang tujuan mengajar, secara khusus memilih dan menentukan metode mengajar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai, cara memilih, menentukan dan menggunakan alat peraga, cara membuat tes dan menggunakannya, dan pengetahuan tentang alat-alat evaluasi.

Penelitian tindakan kelas atau action research digunakan untuk menemukan pemecahan masalah yang dihadapi seseorang dalam tugasnya sehari-hari dimanapun tempatnya di kelas, di kantor, di rumah sakit dan seterusnya. Dilihat dari runag lingkup, tujuan metode dan prakteknya, action research dapat dianggap sebagai penelitian micro. Action research adalah penelitian yang bersifat partisipatif dan kolaboratif. Maksudnya, penelitiannya dilakukan sendiri oleh peneliti, dan diamati oleh rekan-rekannya. Action research mendorong para guru agar memikirkan apa yang mereka lakukan sehari-hari dalam menjalankan tugasnya, membuat para guru kriits terhadap apa yang mereka lakukan tanpa bergantung pada teori yang muluk-muluk yang bersifat universal yang ditemukan oleh para pakar penelitian yang seringkali tidak cocok dengan situasi dan kondisi kelas. Keterlibatan peneliti action research dalam penelitiannya sendiri itulah yang membuat dirinya menjadi pakar peneliti untuk kelasnya dan keperluan sehari-harinya dan tidak membuat ia tergantung pada para pakar peneliti yang tidak tahu mengenai masalah-masalah kelasnya sehari-hari (Hamzah B.Uno dkk, 2012: 51). Menurut Kemmis dan Mc Tagart (1998), penelitian tindakan kelas dilakukan melalui proses yang dinamis dan komplementari yang terdiri dari empat momentum esensial yaitu sebagai berikut : (1) Penyusunan rencana; (2) Tindakan; (3) Observsi; dan (4) Refleksi.

Sementara itu teknologi pembelajaran adalah salah satu dari aspek tersebut yang cenderung diabaikan oleh beberapa pelaku pendidikan, terutama bagi mereka yang menganggap bahwa sumber daya manusia pendidikan, sarana dan prasarana pendidikanlah yang terpenting. Padahal kalau dikaji lebih lanjut, setiap pembelajaran pada semua tingkat pendidikan baik formal maupun non formal apalagi tingkat SMA, haruslah berpusat pada

kebutuhan perkembangan anak sebagai calon individu yang unik, sebagai makhluk sosial, dan sebagai calon manusia Indonesia. Hal tersebut dapat dicapai apabila dalam aktivitas belajar mengajar, guru senantiasa memanfaatkan teknologi pembelajaran yang mengacu pada pembelajaran struktural dalam penyampaian materi dan mudah diserap peserta didik atau siswa berbeda. Khusus dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam, agar siswa dapat memahami materi yang disampaikan guru dengan baik, maka proses pembelajaran haruslah melalui pendekatan kontekstual, dimana guru akan memulai membuka pelajaran dengan menyampaikan kata kunci, tujuan yang ingin dicapai, baru memaparkan isi dan diakhiri dengan memberikan soal-soal kepada siswa. Untuk mencapai tujuan-tujuan pembelajaran Pendidikan Agama Islam tersebut mutlak memerlukan metode-metode, strategi dan model pembelajaran yang tepat, efektif dan efisien. Dalam hal ini guru dituntut untuk melakukan upaya maksimal dalam memahami, menguasai dan menerapkan metode, strategi pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif dan menyenangkan (*PAIKEM*), bahkan harus ada perubahan *mindset* dan paradigma apabila pembelajaran yang dilakukan selama ini bersifat *teacher centered* (berpusat pada guru) ke arah *student centered* (berpusat pada siswa). Karena proses belajar mengajar yang bersifat *teacher centered* hanya bermakna sebuah *transfer of knowledge* saja (Wiyani, 2013 : 20). Sudah saatnya guru mengembangkan pembelajaran yang demokratis, yaitu pembelajaran yang di dalamnya terdapat interaksi dua arah antara guru dan siswa dengan selalu memberi kesempatan kepada siswa untuk aktif memberikan reaksi (Mulyoto, 2013 : 2).

Berdasarkan pengalaman penulis di lapangan, kurang maksimalnya hasil belajar mata pelajaran Pendidikan Agama Islam di SMA LKMD Laha dalam belajar, rata-rata diakibatkan oleh kurangnya keaktifan dalam belajar, sehingga suasana belajar menjadi monoton dan tidak menarik bagi siswa. Sehingga nilai rata-rata mata pelajaran PAI masih belum mencapai target yang ideal. Padahal guru dalam proses belajar mengajar sudah berusaha mengkombinasikan penggunaan beberapa metode seperti ceramah, tanya jawab, diskusi dan kadang-kadang menggunakan alat peraga multimedia (LCD Projector). Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan keaktifan belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep PAI. Keaktifan tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan pembelajaran, keaktifan juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang aktif dan bersemangat untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung keaktifan siswa. Untuk itu sebagai seorang guru disamping menguasai materi, juga diharapkan dapat menetapkan dan melaksanakan penyajian materi yang sesuai kemampuan dan kesiapan anak, sehingga menghasilkan penguasaan materi yang optimal bagi siswa. Salah satunya dengan menerapkan model pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL). Menurut Nurhadi (2004), CTL adalah konsep belajar yang mendorong guru untuk menghubungkan antara materi yang diajarkan dan situasi dunia nyata siswa. Lebih lanjut, CTL adalah sebuah proses pendidikan

yang bertujuan untuk menolong para siswa melihat siswa melihat makna didalam materi akademik yang mereka pelajari dengan cara menghubungkan subjek-subjek akademik dengan konteks dalam kehidupan keseharian mereka. Jadi dapat kita simpulkan bahwa CTL adalah konsep belajar yang membantu guru mengkaitkan antara materi yang diajarkannya dengan situasi dunia nyata siswa dan mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimilikinya dengan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran dengan model CTL adalah sebuah proses pembelajaran yang bersifat menyeluruh atau holistik. Pada pembelajaran kontekstual, siswa dimotivasi sehingga mereka dapat memahami makna bahan pelajaran sesuai konteks kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural). Dengan pendekatan kontekstual, siswa akan mempunyai pengetahuan dan keterampilan yang dapat diterapkan (ditransfer) dari satu permasalahan atau konteks ke permasalahan ke konteks lainnya.

Ada 3 hal yang perlu diperhatikan dari pemberlakuannya model pembelajaran CTL terhadap proses belajar siswa. Ketiga hal ini merujuk pada manfaat dari model pembelajaran itu sendiri antara lain: (1) Dengan diterapkannya model pembelajaran CTL diharapkan siswa mampu menemukan materi berdasarkan pemahaman sendiri (konstruksi); (2) Diharapkan dengan model pembelajaran ini siswa mampu menghubungkan antara materi yang dipelajari dengan konteks-konteks kehidupan nyata; (3) Siswa mampu menerapkan ilmu dari materi yang dipelajari dengan kehidupan sehari-hari. Dalam penerapan pembelajaran dengan model CTL, guru mencoba menghadirkan situasi dunia nyata ke dalam kelas. Siswa diajak untuk menemukan dan membentuk hubungan-hubungan antar pengetahuan, kemudian juga bagaimana penerapannya dalam kehidupan mereka sebagai anggota keluarga dan masyarakat. Ada lima strategi pembelajaran kontekstual (*contextual teaching and learning*), yaitu *relating* (menghubungkan), *experiencing* (mengalami), *applying* (menerapkan), *cooperating* (bekerja sama), dan *transferring* (mentransfer). Melalui kelima strategi ini nantinya diharapkan siswa akan mencapai standar kompetensi yang diharapkan secara maksimal. Berdasarkan uraian permasalahan di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian tindakan kelas (PTK) dengan topik “*Mengupayakan Peningkatan Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Pada Siswa Kelas XII IPA-1 SMA LKMD Laha Melalui Penerapan Model Pembelajaran Contextual Teaching Learning*”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (PTK) atau *classroom action research* (CAR). Penelitian ini terdiri dari 2 siklus dimana tiap siklus terdapat 2 kali pertemuan tatap muka. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas XII IPA-1, SMA LKMD Laha Ambon dengan jumlah siswa sebanyak 24 orang siswa tahun pelajaran 2018/2019. Penelitian ini menggunakan instrumen yakni: (1) Lembar pengamatan guru dan siswa; (2) Daftar hadir siswa; (3) Daftar nilai; (4) Lembar angket siswa untuk mengetahui respon siswa.

Dalam penelitian ini analisis secara keseluruhan akan dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut: reduksi data, tahap penyajian data dan penarikan kesimpulan. Data dalam penelitian ini dikumpulkan dengan wawancara dan observasi. Penelitian ini

menggunakan perpaduan antara teknik analisis data kualitatif dan teknik analisis data kuantitatif karena sebagian data yang diperoleh berupa data kuantitatif. Analisis data kualitatif dari penelitian ini akan dilakukan melalui 3 tahap, yaitu: Reduksi data, paparan data, dan penyimpulan. Penelitian ini dikatakan berhasil apabila siswa pada kelas XII IPA-1, SMA LKMD Laha Ambon dalam pembelajaran pendidikan agama Islam memperoleh nilai sebesar 70 (KKM = 70) atau lebih dengan tingkat ketuntasan rata-rata kelas sebesar 80% atau lebih.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil pengamatan pada siklus I ketuntasan belajar siswa sebesar 25,0%. Hasil ini masih jauh dari dari standar ketuntasan klasikal yaitu 80% siswa dengan penguasaan materi minimum 70%. Sehingga perlu ditindaklanjuti pada siklus II sampai ketuntasan klasikal dapat terpenuhi. Sedangkan hasil pengamatan kolaborator (pengamat) terhadap guru dan siswa dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, disajikan pada tabel di bawah ini:

Tabel 1. Aktivitas Siswa dan Guru Siklus I

% Aktivitas Kelompok Belajar Siswa		% Aktivitas Guru
Kelompok 1	58,33	
Kelompok 2	59,72	
Kelompok 3	59,72	
Kelompok 4	53,33	
Kelompok 5	58,33	52,50
Kelompok 6	56,67	
Jumlah	346,11	
Rata-rata	57,69	

Dari tabel di atas proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru pada siklus I, masih sangat jauh dari target yang ingin dicapai yaitu peran guru dalam menggunakan pendekatan diagnostik preskriptif dalam pembelajaran hanya 52,50%. Namun demikian guru sudah mampu menunjukkan peran yang "cukup baik". Sedangkan aktivitas belajar siswa dalam menerima model pembelajaran, memperoleh persentase 57,69% dengan demikian maka rata-rata aktivitas yang diberikan kelompok menunjukkan aktivitas yang "cukup baik". Selama proses ini berlangsung banyak ditemui hambatan-hambatan, antara lain: (1) Siswa masih pasif dalam mengajukan maupun menjawab pertanyaan; (2) Peran siswa masih sangat rendah terutama dalam menentukan lamanya pencapaian kompetensi dasar; (3) Pada saat tanya jawab, siswa masih belum berani bertanya maupun menjawab sebelum membuka buku; (4) Siswa belum menguasai sub pokok bahasan.

Selain adanya hambatan-hambatan tersebut, selama proses itu juga dijumpai siswa yang sudah mampu dan lancar dalam tanya jawab dan memecahkan masalah sebagai gambaran penguasaan materi yang dimiliki siswa tersebut. Di samping itu selama kegiatan belajar mengajar berlangsung pengamat juga mengamati kegiatan guru, yang hasilnya adalah : (1) Guru belum melakukan metode pendekatan diagnostik preskriptif dengan baik; (2) Guru

kurang memberi motivasi kepada siswa tentang menganalisis permasalahan; (3) Guru kurang memberikan pujian kepada siswa yang mampu dan lancar dalam bertanya jawab; dan (4) Guru belum melaksanakan dengan baik prinsip-prinsip penilaian berkelanjutan.

Berdasarkan hasil refleksi lembar observasi oleh pengamat, dan lembar penilaian kemampuan penguasaan materi pembelajaran setelah siklus I berakhir, maka dapat disimpulkan yaitu bahwa ternyata masih banyak kekurangan yang dilakukan oleh guru pelaksana baik sebelum melakukan model pembelajaran maupun sesudahnya. Kekurangan yang harus diperbaiki antara lain: (1) Pada waktu proses pembelajaran berlangsung, guru hendaknya memberikan penguatan-penguatan melalui pujian-pujian seperti 'bagus', 'betul', 'hebat', serta memotivasi kepada siswa agar siswa tertarik untuk mengikuti setiap pembahasan; (2) Pada saat proses pembelajaran berlangsung guru hendaknya lebih memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menentukan lamanya pencapaian kompetensi dasar yang telah ditentukan; (3) Dalam menerapkan model pembelajaran CTL, hendaknya guru menjelaskan target yang diharapkan dalam pembelajaran; dan (4) Dalam menerapkan model pemberajaran CTL, hendaknya guru melakukan penilaian berkelanjutan dalam hasil temuan di atas akan dipergunakan sebagai acuan untuk melakukan perbaikan pada siklus berikutnya.

Hasil pengamatan pada siklus II, ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan secara signifikan dengan diterapkannya model pembelajaran CTL, yaitu ketuntasan belajar siklus I sebesar 25,0% meningkat pada siklus II menjadi 87,5%. Itu berarti terjadi peningkatan sebesar 62,5%. Ketuntasan belajar pada siklus II ini telah memenuhi standar ketuntasan klasikal yaitu 80% siswa dengan penguasaan materi minimum 70%. Dapat dikatakan secara klasikal kelas telah mencapai ketuntasan belajar sehingga model pembelajaran CTL dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XII IPA-1, SMA LKMD Laha Ambon secara meyakinkan. Sedangkan hasil pengamatan kolaborator (pengamat) terhadap guru peneliti dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan kontekstual, adalah sebagai berikut, pengamatan dimulai ketika guru telah memberikan penjelasan dan melaksanakan prinsip-prinsip kontekstual yang menyangkut materi pendidikan agama Islam. Selama proses ini berlangsung banyak ditemui kemajuan-kemajuan antara lain: (1) Jumlah siswa yang aktif bertanya jawab semakin meningkat; (2) Perasaan senang siswa terhadap pembelajaran ini meningkat; (3) Kemampuan dan prestasi hasil belajar siswa meningkat. Dari data di atas, ketuntasan belajar siswa mengalami peningkatan; dan (4) Siswa yang mampu menganalisis, membedakan, menggeneralisasikan, serta menghipotesis permasalahan meningkat cukup signifikan.

Peningkatan keterampilan siswa ini nampak karena adanya upaya guru yang konsisten, yaitu dengan memanfaatkan hasil refleksi pada siklus sebelumnya yang digunakan untuk perencanaan dan dilaksanakan pada siklus berikutnya sebagai gambaran, dapat kita lihat dalam tabel 2 dibawah ini:

Tabel 2. Aktivitas Guru dan Siswa Siklus II

% Aktivitas Kelompok Belajar Siswa		% Aktivitas Guru
Kelompok 1	60,76	75,0
Kelompok 2	61,82	
Kelompok 3	60,82	
Kelompok 4	62,33	
Kelompok 5	61,45	
Kelompok 6	61,33	
Jumlah	368,51	
Rata-rata	61,48	

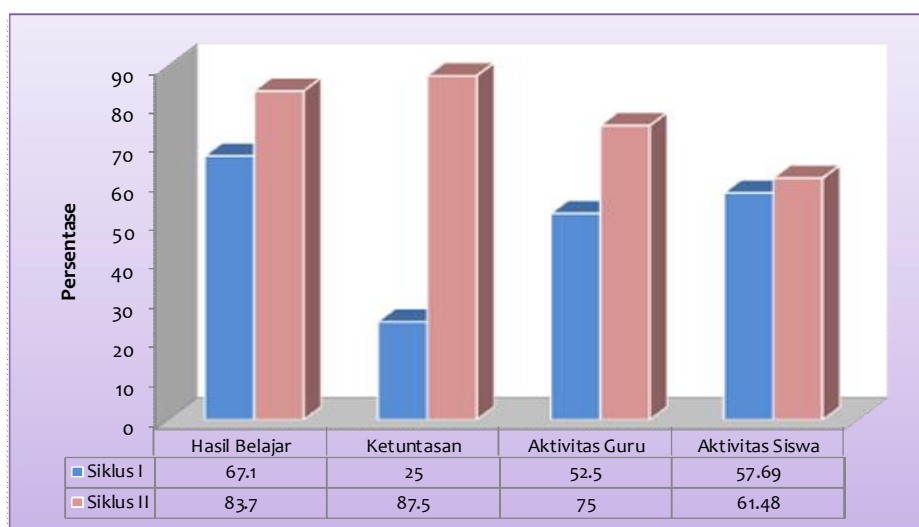
Jika dibandingkan dengan aktivitas guru dalam menerapkan model pembelajaran, antara siklus I dengan siklus II, sudah ada peningkatan yang cukup tajam, yaitu perbandingannya adalah 52,50% dalam kriteria "cukup baik" meningkat menjadi 75% dengan kriteria "sangat baik" atau naik 22,50%. Data ini mengandung arti bahwa guru sudah melaksanakan pembelajaran dengan menerapkan prinsip-prinsip kontekstual secara tuntas. Sedangkan untuk aktivitas belajar siswa dalam menerima pembelajaran yang diberikan oleh guru memperoleh persentase sebesar 61,48% dalam kriteria aktivitas yang "baik". Hal ini artinya siswa dapat secara baik melakukan aktivitas belajar yang diterapkan oleh guru. Kemajuan-kemajuan yang ditemui antara lain: (1) Jumlah siswa aktif meningkat; (2) Siswa tidak lagi menunjukkan rasa takut dan minder; (3) Siswa sudah menunjukkan termotivasi untuk belajar bagaimana belajar; (4) Guru melaksanakan pendekatan diagnostik preskriptif; dan (5) Guru melakukan penilaian sesuai prinsip-prinsip penilaian berkelanjutan. Hasil penilaian pada lembar observasi di siklus II, makin menunjukkan peningkatan yang sangat berarti, baik dari segi kemampuan berpikir kritis (menganalisis, membedakan, menggeneralisasikan, menghipotesis), maupun hasil dari evaluasi.

Untuk mempertegas hasil uji ini, peneliti menyebarkan angket kepada seluruh responden pada akhir siklus II. Dari hasil rekapitulasi angket ini diketahui bahwa siswa memberikan respon yang sangat positif terhadap pembelajaran yang berlangsung di kelas dengan diterapkannya model pembelajaran *contextual teaching learning*. Sebagai gambaran untuk memperjelas keberhasilan penelitian tindakan kelas ini, dapat dilihat data dan grafik perbandingan antara kemampuan siswa pada siklus I dan setelah siklus II pada tabel 3 bawah ini:

Tabel 3. Hasil yang diperoleh selama Pembelajaran

No	Jenis Penilaian	Tahapan	
		Siklus I (%)	Siklus II (%)
1	Hasi Belajar	67,1	83,7
2	Ketuntasan Belajar	25,0	87,5
3	Aktivitas Guru	52,5	75,0
4	Aktivitas Siswa	57,69	61,48

Grafik 1. Perbandingan Penerapan Contextual Teaching Learning dan Kemampuan Siswa Siklus I dan II



Berdasarkan tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan penerapan model pembelajaran *contextual teaching learning* dapat meningkatkan prestasi belajar bidang studi pendidikan agama Islam materi beriman kepada hari akhir bagi siswa kelas XII IPA-1, SMA LKMD Laha Ambon, maka penelitian tindakan kelas yang dilakukan tergolong berhasil. Dengan menerapkan model pembelajaran *contextual teaching learning*, proses penerimaan siswa terhadap materi pembelajaran akan lebih berkesan secara mendalam sehingga membentuk pengertian dengan baik dan sempurna. Juga siswa dapat mengamati dan memperhatikan apa yang diperlihatkan selama pembelajaran berlangsung.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

1. Model pembelajaran *contextual teaching learning* yang diterapkan dalam penelitian ini terbagi dalam 3 kegiatan utama yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Dalam setiap kegiatan ini guru senantiasa menanamkan skala sikap kepada siswa secara kontinyu. Diakhir pembelajaran guru tak lupa memberikan pujian kepada

siswa. Sehingga dengan demikian pembelajaran CTL sangat efektif untuk meningkatkan motivasi belajar dan prestasi siswa kelas XII IPA-1 SMA LKMD Laha Ambon. Model pembelajaran *contextual teaching learning* sangat sesuai untuk menumbuhkan kekritisan siswa dalam menganalisis, membedakan, menggeneralisasikan, dan menghipotesis permasalahan.

2. Dengan semakin meningkatnya aktivitas belajar siswa, maka prestasi belajar siswa menunjukkan peningkatan yang signifikan, yaitu dengan meningkatnya nilai rata-rata prestasi belajar siswa dari siklus I sebesar 67,1 dengan taraf ketuntasan belajar siswa sebesar 25,0% meningkat menjadi 83,7 dengan taraf ketuntasan belajar siswa 87,5% pada akhir siklus II. Semakin intensif penerapan model pembelajaran *contextual teaching learning* semakin meningkatkan prestasi belajar dan motivasi siswa. Semakin intensif dalam menerapkan model pembelajaran *contextual teaching learning*, semakin meningkat jumlah atau persentase siswa mengalami ketuntasan belajar, jika dilaksanakan secara konsisten berdasarkan alur siklus yang benar.

Saran

1. Dalam upaya menumbuhkan motivasi berprestasi siswa hendaknya tiap melaksanakan pembelajaran menggunakan model pembelajaran *contextual teaching learning*. Melaksanakan model pembelajaran *contextual teaching learning* berarti memberikan kesempatan yang sama kepada seluruh siswa untuk bersikap kritis mencapai prestasi baik dari tingkatan pandai, sedang maupun rendah.
2. Hasil penelitian ini sangat bermanfaat pada pelaksanaan program peningkatan mutu pendidikan berbasis sekolah (MPMBS). Oleh karena itu, perlu dilakukan perbaikan-perbaikan pada proses KBM yang ada di sekolah diantaranya pendekatan pembelajaran yang diterapkannya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aat Syafaat. 2008. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta : PT RajaGrafindo Persada
- Djamarah. 1994. *Prestasi Belajar dan Kompetensi Guru*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Gunarso Arif. 2012. *Pengertian Prestasi Belajar Menurut Beberapa Ahli*. (Artikel). Jakarta
- Kemmis, S & Mc Tagart, R. 1998. *The Action Research Planer*. Australia: Deakin University Pres.
- Kunandar. 2011. *Langkah Mudah Penelitian Tindakan Kelas Sebagai Pengembangan Profesi Guru*. Jakarta: Rajawali Press
- Muhaimin. 2007. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Madrasah dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Mulyoto. 2013. *Strategi Pembelajaran di Era Kurikulum 2013*. Jakarta: Prestasi Pustakaraya
- Nurhadi. 2004. *Pendekatan Kontekstual (Contextual Teaching Learning)*. Jakarta: Ditjen Dikdasmen Depdiknas

- Prabandani, Sri dan Siti Masruroh. 2011. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/MA*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional
- Raharjo, Kurniawan Budi. 2013. *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Online di kurniawanbudi04. wordpress.com/ 2013/05/29/model-pembelajaran-ctlcontextual-teaching-learning/, diakses tanggal 10 September 2018
- Ramayulis. 2006. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia
- Roestiyah N. K. 2001. *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta: Rineka Cipta
- Slameto. 2003. *Belajar dan Faktor-faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Sudjana, Nana. 2000. *Dasar-Dasar Proses Belajar Mengajar*. Bandung: PT. Sinar Baru Algensindo
- Sugianto. 2008. *Model Pembelajaran CTL (Contextual Teaching and Learning)*. Jakarta : Rineka Cipta
- Thoyar, Husni. 2011. *Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA/MA/SMK/MAK*. Jakarta: Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Kementerian Pendidikan Nasional
- Uno, Hamzah B dan Nina Lamatengo, Satria, dkk. 2012. *Menjadi Peneliti PTK yang Profesional*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Winkel. 2005. *Psikologi Pengajaran*. Jogjakarta: Media Tama.
- Wiyani. 2013. *Manajemen Kelas*. Yogyakarta : Ar-Ruzz Media.